

Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba

Harisan Boni Firmando

* Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Sumatera Utara-Indonesia

Author: boni.harisan@iakntarutung.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tenun tradisional ulos sebagai bagian dari kearifan lokal berfungsi bagi individu dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumen dan focus group discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bagi individu ulos merupakan kain yang berfungsi untuk menghangatkan badan sedangkan bagi masyarakat ulos memiliki fungsi simbolik dalam segala aspek kehidupan. Seiring dengan produksi ulos yang berkualitas perlu pula dilakukan pengembangan kios ulos menjadi tempat yang bersih dan nyaman serta mempertunjukkan ulos yang berkualitas, sehingga pengunjung yang datang dapat menjadi pelanggan. Keberadaan ulos dalam berbagai upacara adat menjadi simbol identitas, cara penghormatan, tanda kasih sayang, dan pengikat persatuan. Masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa aktifitas menenun ulos merupakan suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religius dan magis. Dengan demikian tenun tradisional ulos memiliki fungsi sandang, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik sehingga dapat merajut harmoni social

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Tenun Tradisional, Ulos*

Pendahuluan

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui cerita atau sastra lisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materiyalnya (Sedyawati, 2006: 382).

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh Nusantara. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan yang digunakan dimana tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi merupakan kebanggaan bangsa Indonesia yang mencerminkan jati diri bangsa. Pelestarian tenun tradisional menjadi tugas bersama masyarakat baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Ulos merupakan tenun tradisional yang menjadi salah satu syarat utama dalam berbagai upacara adat pada masyarakat Batak Toba. Keberadaan tenun tradisional ulos dalam berbagai upacara adat menjadi simbol identitas, cara penghormatan, tanda kasih sayang, dan pengikat persatuan kepada seseorang, keluarga dan kelompok kerabat yang melaksanakan upacara adat. Ulos sebagai pengikat digambarkan dalam falsafah Batak; *ijuk pangihot ni hodong*, ulos pangihot ni holong, yang artinya jika *ijuk* adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama.

Ulos berarti selimut yang berfungsi menghangatkan dan melindungi tubuh dari terpaan udara dingin. Disamping untuk menghangatkan tubuh, ulos juga memiliki fungsi simbolik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keseharian orang Batak. Setiap jenis ulos memiliki makna tersendiri, yang mempunyai mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan berhubungan dengan hal atau benda tertentu.

Pada awalnya ulos ditenun seorang perempuan yang sudah akil baligh dibawah rumah adat, ulos ditenun apabila ada kerabat yang akan melaksanakan upacara adat. Seiring dengan berjalannya waktu muncul alat tenun mesin. Kehadiran alat tenun mesin telah memudahkan proses produksi ulos, namun berdampak pada semakin berkurangnya penenun ulos tradision-

al. Fungsi ulos begitu luas, meskipun banyak persepsi negatif dari masyarakat mengenai ulos. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa ulos merupakan barang yang bersifat animisme, sehingga tidak perlu lagi dipakai karena bertentangan dengan agama. Ada juga yang mengatakan penggunaan dan pemberian ulos saat ini telah melenceng dari aturan yang dibuat oleh leluhur masyarakat Batak Toba, bahkan mengatakan memberi dan menerima ulos saat ini telah menyebabkan kerugian secara waktu dan ekonomi.

Disamping berbagai tantangan eksistensi yang dihadapi, ulos adalah produk multifungsi warisan nenek moyang yang merupakan kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Ulos berfungsi bagi orang perorang maupun masyarakat umum. Bagi individu ulos merupakan barang yang bermanfaat untuk menghangatkan tubuh sedangkan bagi masyarakat umum ulos berfungsi sebagai alat untuk bersosialisasi.

Kearifan lokal tenun tradisional ulos merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi, yang dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Meskipun kini banyak jenis dan motif ulos, hal tersebut dianggap wajar dan merupakan inovasi yang perlu dikembangkan. Secara umum tenun tradisional ulos memiliki berbagai fungsi diantaranya untuk menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, mempererat persaudaraan, termasuk penanaman nilai-nilai budaya. Dengan demikian tenun tradisional ulos memiliki fungsi sandang, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik. Prospek tenun tradisional ulos sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan dan mengembangkan ulos agar dapat diterima oleh masyarakat dan berdaya saing di era modern.

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan kearifan lokal tenun tradisional ulos. Adanya indikasi kuat bahwa saat ini semakin banyak motif ulos yang berkembang, bahkan banyak daerah yang penduduknya bermata pencaharian sebagai penenun ulos. Berkembangnya tenun tradisional ulos memberi berbagai dampak negatif dan positif bagi masyarakat. Banyaknya persepsi masyarakat yang negatif terhadap ulos menutup berbagai dampak positif kehadiran ulos. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggali kearifan lokal tenun tradisional ulos dalam merajut harmoni sosial.

Menyikapi kearifan lokal ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana kearifan lokal tenun tradisional ulos dapat menciptakan harmoni sosial? Adapun pertanyaan minornya: bagaimana proses produksi, distribusi dan konsumsi ulos? Apa pengaruh ulos terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat?

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen dan focus group discussion (FGD).

Kriteria individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan marga, serikat tolong menolong dan gereja. Sedangkan informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu masyarakat, pengurus gereja dan generasi muda yang langsung merasakan hidup sebagai anggota masyarakat Batak Toba.

Studi ini dilakukan di Enam Kecamatan, yaitu Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Balige di Kabupaten Toba, Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Nainggolan di Kabupaten Samosir, serta Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan enam Kecamatan tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan kampung halaman masyarakat Batak Toba dan dalam kehidupan kesehariannya masyarakat yang bermukim di daerah tersebut merupakan anggota masyarakat yang bermukim di kawasan Danau Toba, sehingga mengetahui bagaimana kehadiran ulos dapat menciptakan harmoni sosial.

Pembahasan

Kegiatan Ekonomi; Produksi, Distribusi dan Konsumsi Ulos

Kawasan Danau Toba merupakan daerah asal etnis Batak Toba. Secara administratif Kawasan Danau Toba berada di Provinsi Sumatera Utara dan secara geografis terletak di antara koordinat 2°10'3°00' Lintang Utara dan 98°24' Bujur Timur. Kawasan Danau Toba mencakup bagian dari wilayah administrasi tujuh kabupaten yaitu Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hansudutan, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Simalungun. Kawasan Danau Toba merupakan dataran tinggi, dengan mendiami dataran tinggi masyarakat Batak Toba membutuhkan ulos untuk menghangatkan badan dari dinginnya cuaca, kondisi inilah yang mengawali keberadaan ulos pada masyarakat Batak Toba.

Kebutuhan akan keberadaan ulos yang berfungsi untuk menghangatkan badan membuat banyak masyarakat di kawasan Danau Toba yang menenun ulos. Menenun adalah suatu

pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan. Kegiatan menenun telah menjadi budaya dalam menghasilkan kain tradisional yang telah berkembang hingga saat ini. Dahulu masyarakat Batak Toba menenun menggunakan alat tradisional dengan mengambil aktifitas bertenun di bawah rumah adat, seiring perkembangan zaman aktifitas menenun secara tradisional tetap ada namun kini alat tenunnya telah berkembang menggunakan mesin sehingga mempermudah pekerjaan manusia dan proses produksi.

Hasil tenunan yang menggunakan mesin, motifnya hanya satu sisi dan permukaan kainnya terlihat polos. Dengan menggunakan mesin proses produksi lebih cepat dan motif yang diproduksi banyak yang sama. Tenunan yang dihasilkan menggunakan mesin harganya murah dan dapat dijangkau oleh konsumen. Sedangkan hasil tenunan menggunakan alat tradisional memiliki motif yang sama di kedua sisinya, baik luar maupun dalam dan benang tenunannya pun terkesan timbul. Pembuatan ulos dengan alat tenun tradisional memakan waktu yang lama antara tiga minggu sampai satu bulan lebih, tergantung jenis ulos yang ditenun dimana variasi kesulitan dan pola pengerjaannya berbeda-beda. Pengerjaan ulos secara tradisional dapat menghasilkan berbagai motif yang bervariasi, motif baru bisa diciptakan sendiri dan hasilnya terlihat lebih detail.

Untuk membuat ulos secara tradisional digunakan sebuah alat tenunan yang disebut *hapulotan*. Adapun bahan utama alat ini adalah kayu balok dan papan. Bagian-bagian alat tenun ini adalah; *pamapan* yaitu tempat menggulung dan merentang kain di bagian depan, *hapit* yaitu papan pengapit di bagian punggung penenun ulos, *balobas* yaitu mistar penahan benang, *pargiunna* yaitu papan di bagian ujung bawah dekat penenun, *hatuling* yaitu kayu penahan depan *pamapan*. Ditambah alat-alat penggulung benang, yaitu *kelosan* yaitu alat yang dapat diputar-putar, *hulhulan* yaitu tempat merentangkan benang melingkar secara vertikal, dan *anian* yaitu tempat merentangkan benang secara menyilang mendatar. Bahan-bahan pembuatan ulos adalah benang katun, benang tese, serta benang seratus, yang biasa didapatkan dari kota seperti Pematang Siantar, Medan dan Jakarta. Beberapa penenun membuat bahan benang secara tradisional dan diwarnai dengan teknik yang dicelup, dimana pewarnanya dibuat secara tradisional ataupun dengan pewarna modern.

Menurut Baudrillard, ciri dari masyarakat konsumen adalah masyarakat yang didalamnya terjadi pergeseran logika konsumsi yaitu dari logika kebutuhan menjadi logika hasrat, masyarakat tidak mengonsumsi nilai guna produk melainkan nilai tanda (Suyatno 2013 : 107-110). Memberikan ulos (*mangulosi*) menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat batak, dimana ulos menjadi media bagi masyarakat Batak Toba untuk menunjukkan kasih sayang dan berso-

sialisasi. Sebagaimana Douglas dan Isherwood dalam Featherstone berpendapat, bahwa dalam masyarakat saat ini barang-barang digunakan untuk membangun hubungan-hubungan sosial (Featherstone, 1992: 14). Ulos sebagai sarana bersosialisasi dapat dilihat pada upacara adat perkawinan, dimana prosesi pemberian ulos berada di akhir upacara adat. Seseorang akan bersosialisasi dengan orang lain atau kerabatnya sembari menunggu acara pemberian ulos kepada pengantin dilaksanakan. Dalam waktu menunggu tersebut mereka akan membahas mengenai berbagai hal, seperti keluarga, pekerjaan, kampung halaman, adat isiadat, sambil menikmati berbagai sajian makanan dan minuman yang disediakan oleh keluarga yang mengadakan pesta perkawinan.

Masyarakat hanya mengonsumsi citra yang melekat pada barang tersebut (bukan lagi pada kegunaannya) sehingga masyarakat sebagai konsumen tidak pernah merasa puas dan akan memicu terjadinya konsumsi secara terus menerus, karena kehidupan sehari-hari setiap individu dapat terlihat dari kegiatan konsumsinya, barang dan jasa yang dibeli dan dipakai oleh setiap individu, yang juga didasarkan pada citraan-citraan yang diberikan dari produk tersebut (Murti, 2005: 38). Ulos menjadi barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, dimana ulos tidak hanya sebagai sebuah tenun tradisional yang digunakan pada berbagai upacara adat. Kini ulos menjadi simbol status sosial seseorang di tengah-tengah masyarakat. Status sosial seseorang akan kelihatan saat menggunakan sebuah ulos, apabila seseorang sudah pernah mengawinkan anak laki-laki dan telah bercucu dari anaknya maka orang tersebut akan menggunakan ulos *ragiidup* dalam upacara adat, dimana statusnya sudah pada tingkatan *marpahoppu* (kakek/nenek). Namun kini upaya untuk mengaktualisasikan status sosial telah dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan mengenakan ulos yang cantik dan mahal harganya pada saat mengikuti upacara adat, seperti yang marak saat ini dengan menggunakan tenun Tarutung. Cara lain yang dilakukan yaitu dengan memberikan ulos yang cantik dan mahal kepada kerabat yang melaksanakan upacara adat, sehingga kerabat luas yang melihat menilai orang tersebut berada pada kelas menengah atas.

Gaya hidup merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik; tetapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain identitas (Chaney, 1996: 92). Gaya hidup ini dapat dilihat pada pelaksanaan pemberian ulos pada berbagai daerah di kawasan Danau Toba, dimana awalnya pemberian ulos hanya diberikan oleh kerabat terdekat, namun kini pemberi ulos juga sudah kerabat luas. *Hula-hula* yang terdekat memberikan ulos kepada *borunya* yang melaksanakan upacara adat, seperti orangtua kepada anak perempuannya atau saudara laki-laki kepada

saudara perempuannya (*itonya*). Namun kini pemberian ulos telah dilakukan oleh unsur *hula-hula* luas kepada pihak *boru* yang melaksanakan upacara adat. Apabila salah satu marga menjadi *hula-hula* dalam suatu upacara adat, rombongan marga tersebut akan memberikan ulos kepada pihak *boru*. Ulos yang diberikan disebut dengan ulos *holong* (ulos kasih). Pemberian *ulos holong* semakin marak dijumpai dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir. Pemberian ulos *holong* dapat dilihat pada upacara adat perkawinan, kematian atau upacara penggalian tulang belulang orang yang telah meninggal (*mangkokal holi*).

Dari segi ekonomi ulos adalah sumber mata pencaharian masyarakat di kawasan Danau Toba. Terdapat berbagai usaha berbasis ekonomi kerakyatan yang berasal dari ulos, diantaranya usaha tenun perorangan dan usaha tenun pabrikan serta pedagang yang membuka kios ulos. Sebagian *partonun* (penenun) menjual ulos sendiri, baik secara langsung ke pemesan maupun secara online, namun pada umumnya sebagian besar *partonun* menjual ulos kepada pemasok atau tauke. Harga ulos beragam berkisar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 5.000.000,-. Dengan demikian *partonun* mendapat uang tunai dari setiap penjualan ulosnya. Usaha ulos merupakan usaha berskala mikro (rumah tangga) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan semakin meningkatnya konsumsi masyarakat akan kebutuhan terhadap ulos kini telah banyak tumbuh penenun-penenun baru di kawasan Danau Toba. Pertumbuhan ini dilatar belakangi oleh potensi ekonomi ulos yang dapat menjadi pendukung pendapatan utama masyarakat di kawasan Danau Toba, yaitu dari sektor agraris. Bahkan bagi sebagian masyarakat di kawasan Danau Toba menenun ulos telah menjadi mata pencaharian utama.

Penenun atau pedagang ulos telah memiliki pelanggan tetap, yang rutin menghubungi, datang langsung ke rumah atau kios untuk melihat dan membeli ulos. Seseorang dapat dikatakan sebagai pelanggan apabila orang tersebut mulai membiasakan diri untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan oleh suatu perusahaan. Kebiasaan tersebut dapat dibangun melalui pembelian berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu, apabila jangka waktu tertentu tidak melakukan pembelian ulang maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pelanggan tetapi sebagai seorang pembeli atau konsumen (Musanto, 2004: 128). Pembeli atau pelanggan ulos berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti; Pematang Siantar, Medan, Pekanbaru, Jakarta dan Surabaya. Pembeli biasanya memesan ulos untuk dipakai sendiri, sedangkan pelanggan biasanya adalah pemasok yang akan menjual kembali ulos tersebut.

Ulos dapat dikembangkan sebagai potensi ekonomi masyarakat di kawasan Danau Toba. Kawasan Danau Toba saat ini merupakan destinasi wisata super prioritas yang ditetapkan

kan Presiden Republik Indonesia. Usaha ulos yang masih tradisional dapat dikembangkan menjadi industri pakaian modern yang berkualitas. Ulos dapat diproduksi dengan beragam desain yang menarik. Ide kreatif dapat menghasilkan jas, kemeja, celana, rok, tas dan berbagai barang lain yang berbahan dasar ulos dengan berbagai ukuran untuk dipasarkan kepada wisatawan.

Seiring dengan produksi ulos yang berkualitas perlu pula dilakukan pengembangan kios ulos. Kios-kios ulos yang telah ada di berbagai tempat wisata di kawasan Danau Toba dapat dikembangkan menjadi tempat yang bersih dan nyaman serta mempertunjukkan ulos yang berkualitas. Dengan demikian pengunjung yang datang dapat menjadi pelanggan. Adapun cara untuk mempertahankan pelanggan adalah memberikan kepuasan pelanggan yang tinggi. Sehingga akan lebih sulit bagi saingan untuk menerobos halangan dengan menawarkan harga lebih murah atau rangsangan lain (Sunyoto, 2014: 233-234). Pelanggan adalah sumber pendapatan dan keuntungan, pelanggan yang puas bukan saja akan kembali lagi melainkan akan membawa sahabat atau rekannya yang diharapkan akan menjadi pelanggan-pelanggan baru. Pelanggan yang merekomendasikan penenun atau pedagang ulos langganannya kepada sahabat atau rekannya akan terlebih dahulu berbagi cerita tentang pengalaman dan kualitas ulos dari langganannya. Dengan demikian sahabat atau rekannya tidak perlu lagi langsung datang ke penenun atau kios pedagang namun berkomunikasi dan bertransaksi melalui online.

Usahawan tidak cukup hanya dengan mengejar kepuasan pelanggan melainkan bagaimana bisa menjaga, peduli terhadap komplain pelanggan sekecil apapun dan dijaga agar tetap menjadi pelanggan yang setia selama bisnis beroperasi (Basrowi, 2011: 100). Keberadaan desa wisata di kawasan Danau Toba juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Di desa wisata wisatawan dapat melihat langsung proses pembuatan ulos secara tradisional dan dapat langsung membeli ulos langsung dari penenun. Penenun juga dapat langsung menerima saran tentang kualitas ulos yang ditenun dan pesanan motif ulos yang diinginkan konsumen. Pelayanan penenun dan pedagang yang ramah perlu ditingkatkan seiring dengan pemberian harga ulos yang wajar dan terjangkau untuk peningkatan sektor perdagangan di Kawasan Danau Toba. Suasana ini memberikan kesan yang baik bagi wisatawan sehingga dapat menjadi strategi promosi yang efektif dalam menjaring wisatawan dari dalam dan manca negara.

Makna dan Fungsi Ulos

Ulos adalah pakaian tradisional yang ditenun dengan berbagai pola dan motif yang menarik. Untuk menenun ulos diperlukan konsentrasi yang baik terhadap sejumlah besar benang sehingga menjadi sepotong kain utuh yang dapat digunakan untuk melindungi tubuh. Masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa aktifitas menenun ulos merupakan suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religius dan magis, oleh karenanya dalam setiap pembuatan dan pengguna ulos disertai sejumlah pantangan. Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, ulos dianggap sebagai benda yang diberkati oleh kekuatan supranatural. Panjangnya harus tepat, kalau tidak dapat membawa kematian dan kehancuran pada *tondi* (roh) si penenun. Apabila ulos dibuat dengan pola tertentu maka ulos tersebut dapat digunakan sebagai pembimbing dalam kehidupan. Ulos adalah salah satu sarana yang dipakai oleh *hulahula* (pihak pemberi isteri) untuk memberikan *pasu-pasu* (berkat) kepada *boru* (pihak penerima isteri). Ulos berfungsi untuk melindungi badan dan juga *tondi* (roh) orang yang menerima ulos. Pemberian ulos dilakukan dengan membentangkan (*mangherbangkon*) ulos kebadan di penerima ulos, sehingga menutupi badan bagian atas dari si penerima. Pemberiaan ulos bersamaan dengan kata-kata permohonan berkat, seperti pemberian ulos dari mertua ke menantu berikut; “*Sai horas ma helanami maruloshon ulos on, tumpahon ni Ompunta martua Debata dohot tumpahon ni sahala nami*. Artinya: “Selamatlah menantu kami yang memakai ulos ini, diberkati Tuhan yang bertuah dan diberkati kharisma kami”.

Pada mulanya fungsi ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetapi ulos memiliki fungsi simbolik dalam segala aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Ulos mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. Terdapat tiga unsur yang mendasarkan dalam kehidupan manusia menurut masyarakat Batak Toba, yaitu darah, nafas, dan panas. Darah dan nafas adalah pemberian Tuhan, sedangkan panas tidaklah demikian. Panas yang diberikan matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin dipemukiman masyarakat Batak Toba, terutama pada waktu malam hari. Bagi masyarakat Batak Toba, ada tiga sumber yang dapat memberikan panas kepada tubuh manusia, yaitu matahari, api, dan ulos. Ulos berfungsi memberi panas yang menyehatkan badan. Masyarakat Batak Toba memiliki kebiasaan *mangulosi* yang artinya memberi ulos, atau menghangatkan badan dengan ulos. Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, *tondi* (jiwa) perlu *diulosi*, sehingga kaum pria yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan orang perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna.

Ulos juga menjadi istilah yang digunakan untuk pemberian barang selain kain, seperti tanah, yang disebut dengan *ulos na so ra buruk* (ulos yang tidak akan rusak). Sama dengan ulos tenunan, tanah tidak dapat diberikan dengan arah hubungan sosial yang terbalik, yaitu dari *boru* kepada *hula-hula*. Bagi *boru* yang menerima *ulos* dalam bentuk tanah merupakan pakaian yang tidak pernah rusak. Sifat tanah yang diserahkan kepada *boru* adalah untuk selamanya (*sipatepate*), kecuali apabila terdapat persyaratan khusus yang telah disepakati. Tanah menduduki tempat yang sangat penting di antara berbagai pemberian, dimana suatu marga yang memerintah dan bermukim di wilayah leluhur sendiri adalah satu-satunya kelompok yang secara kolektif memegang kekuasaan tertinggi dalam penggunaan tanah, walaupun para anggota yang mengelola tanah telah memiliki bagian-bagiannya. Marga penumpang biasanya adalah marga *boru* dari marga yang memerintah, marga *boru* hanya memiliki hak untuk memungut hasil, hak menggunakan tanah yang sifatnya sementara, selama tanah itu ditanami. Dengan demikian *hula-hula* merupakan penguasa tanah dan menyerahkan sebagian miliknya kepada borunya.

Pemberian hewan ternak dapat juga sebagai ulos, istilah yang dipakai untuk hal tersebut adalah *andar ni ansimun* (sulur ketimun). Diharapkan ternak yang diberikan *hula-hula* kepada *boru* seperti ketimun, berkembang semakin banyak. uang, beras, rumah, pohon, dan masa dahulu hamba lelaki dan perempuan juga dapat diberikan sebagai ulos.

Dalam memberikan ulos (*mangulosi*) terdapat aturan yang harus dipatuhi, seseorang hanya boleh *mangulosi* orang lain yang menurut hubungan kekerabatan berada diposisi bawahnya, misalnya orang tua boleh *mangulosi* anak, tetapi anak tidak boleh *mangulosi* orang tua. Prinsip kekerabatan suku Batak Toba disebut dengan *dalihan na tolu* (tungku yang tiga), yang terdiri atas unsur-unsur: *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha*. Seorang *boru* tidak dibenarkan *mangulosi hula-hulanya*. Ulos yang diberikan dalam *mangulosi* tidak boleh sebarangan, baik dalam macam maupun cara membuatnya. Seperti ulos *ragi idup* yang akan diberikan *hula-hula* kepada *boru* yang akan melahirkan anak sulungnya, harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni ulos yang disebut *ulos sinagok* (ulos yang memiliki kekuatan magis penuh). Untuk *mangulosi* pembesar pemerintahan atau tamu yang dihormati, harus menggunakan ulos jenis *ragidup silingo* yaitu ulos yang diberikan kepada mereka yang dapat memberikan perlindungan kepada orang lain.

Seorang gadis dapat membujuk ayahnya untuk mendapatkan sebidang tanah. Gadis tersebut kemudian mengumpulkan sedikit demi sedikit hasil tanahnya sampai tiba saatnya ia menikah. Pemberian semacam ini disebut *hauma bangunan*, tanah yang diberikan karena

kasih sayang. Cara ini terutama digunakan oleh si gadis yang bermuka buruk atau cacat, karena tanpa memiliki harta benda, kemungkinan besar tidak ada orang yang mau mengawininya. Tanah semacam ini disebut ulos *ni sinamot* atau *pauseang* yaitu harta yang diberikan orang tua kepada anak perempuannya. *Pauseang* diberikan kepada seorang perempuan agar lebih dihormati (*asa sangap*) oleh suaminya dan agar hasilnya dapat dinikmati keturunannya. Apabila anak pertama telah lahir, maka *boru* beserta kerabatnya akan datang berkunjung dengan tujuan lebih menyuburkan dan memperkuat *tondi* (roh) generasi penerus yang masih bayi itu, yang disebut dengan *mangupa-upa*. Kakek si bayi akan memberikan sebidang tanah yang disebut dengan *indahan arian* (nasi siang hari). Apabila *boru* membawa anaknya yang telah beberapa bulan lahir mengunjungi orang tua (*hula-hulanya*) atau apabila orang tua *boru* tersebut telah meninggal dunia, *hula-hula* atau saudara lelaki yang tertua, akan memberikan *ulos parompa*, yaitu kain yang akan digunakan menggendong anak di punggung.

Apabila seorang anak perempuan yang sudah berumah tangga sakit keras, orangtuanya akan datang *mangupa* (tradisi mendoakan). Orang tua perempuan akan menyelimutkan *ulos ni tondi* yang diterimanya sewaktu mengandung ke tubuhnya dan menghadiahkan kepada *borunya* sebuah *ulos na so ra buruk*, agar *tondinya* (roh) hidup lagi serta tubuhnya segar bugar berkat kekuatan yang terkandung dalam kain dan bidang tanah yang diterimanya. Apabila suami seorang perempuan meninggal, adik laki-laki suaminya dapat menikahi janda abangnya. Perkawinan tersebut dalam antropologi disebut perkawinan levirat. Levirat dalam istilah antropologis adalah kebiasaan untuk mengawini janda saudara laki-laki pada berbagai bangsa di dunia. Jenis perkawinan demikian diterima dalam suku Batak Toba. Orang tua perempuan yang menjanda dapat menerima jenis pernikahan levirat karena *borunya* (anak perempuannya) tidak akan pergi menikah ke marga yang lain lagi. Orang tua perempuan akan memberikan kain pendorong semangat yang disebut *ulos pangapo*. Gagasan yang sama menjadi dasar dari orang tua untuk memberikan anak perempuannya suatu *upa mangunung* (biasanya berupa sawah), sebagai bujukan agar si anak mau kawin dengan seorang lelaki yang disetujui orang tua, tetapi tidak disukai oleh anak perempuannya.

Apabila seseorang atau keluarga mendapat kemalangan ulos dapat diberikan kepada seseorang atau keluarga tersebut dengan harapan sipenerima mendapat kesejahteraan (*horas jala gabe*). Ulos tersebut mungkin harus ditenun oleh *hula-hula* yang jauh, jika *datu* (dukun) menganjurkannya secara khusus. Apabila ulos yang ditenun tersebut membuahakan berkat yang didambakan, jadilah ulos tersebut sebagai benda keramat atau pusaka bagi pemiliknya atau keturunan penerimannya.

Ulos memiliki beragam fungsi sosiobudaya. Di antaranya berfungsi untuk memperkuat identitas masyarakat, dimana melalui ulos masyarakat Batak Toba memperkuat identitas atau jati diri kebudayaannya. Ulos juga berfungsi sebagai simbol kebudayaan, di mana di dalam ulos terkandung berbagai makna dalam bentuk indeks, ikon, dan lambang kebudayaan. Ulos juga berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai dari satu masa ke masa berikutnya. Ulos berfungsi pula untuk menentukan stratifikasi sosial masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari tiga kelompok (*dalihan na tolu*), yaitu kelompok satu marga yang ditarik secara patrilineal (*dongan tubu*), kelompok pemberi isteri (*hula-hula*), dan kelompok penerima isteri (*boru*). Ulos juga berfungsi untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika masyarakat Batak. Dapat dilihat pada saat *manortor* (tari tradisional Batak), setiap orang selalu menggunakan ulos. Gerak tubuh *hula-hula* yang memberkati *boru* dan *boru* yang *manomba* (menyembah) *hula-hula* pada saat *manortor* selalu seiringan dengan menggunakan kain ulos. Melalui ulos dapat dilihat keindahan yang terdapat dalam falsafah masyarakat Batak Toba. Ulos juga berfungsi untuk menjaga integrasi sosial. Ulos juga berfungsi untuk mengabsahkan berbagai upacara adat. Ulos juga digunakan sebagai tanda penghormatan dan penerimaan sebagai anggota masyarakat Batak Toba kepada para pemimpin atau tokoh masyarakat. Beberapa pimpinan di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan kota, provinsi, bahkan negara Indonesia selalu dikenakan ulos ketika berkunjung ke satu daerah begitu pula tokoh masyarakat yang bermaksud untuk mensosialisasikan program pribadi atau instansinya. Dengan demikian ulos berperan sebagai perwujudan nilai-nilai budaya, estetika, dan sistem nilai.

Ulos Dalam Upacara Adat Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba mengenal sistem kekerabatan yang disebut dengan *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* adalah tiga tungku sejajar yang terbuat dari batu, yang secara bersama-sama berfungsi menopang kuali saat memasak sehingga ramuan makanan tersebut dapat berhasil dimasak. Dalam hubungan sosial sehari-hari, terlebih dalam pelaksanaan upacara adat, etnis Batak Toba diatur oleh unsur *dalihan na tolu*. Unsur kekerabatan *dalihan na tolu* adalah *hula-hula* (pihak pemberi isteri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (pihak penerima isteri). Cara bersikap masyarakat Batak Toba yang diatur dalam *dalihan na tolu*, yaitu; *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, yang artinya bersikap sembah/hormat kepada *hula-hula* (pemberi isteri), hati-hati (bijaksana) terhadap *dongan tubu* (saudara semarga), dan kasih sayang kepada *boru* (penerima isteri).

Etnis Batak Toba sangat menghormati *hula-hula* karena dialah yang memberi isteri. Isteri adalah pemberi keturunan bagi keluarga suami artinya bahwa *hula-hula* telah memberi

berkat kepada keluarga laki-laki melalui puterinya. Kepada *dongan tubu* harus hati-hati karena mereka tinggal dalam perkampungan yang sama, halaman yang sama, ladang yang sama. Dengan demikian hampir setiap saat bertemu sangat rentan kecemburuan, persaingan dan perkelahian. Untuk menghindari hal-hal yang demikian maka perlu kehati-hatian. Sedangkan kepada kelompok *boru* yaitu pengambil isteri harus bersikap *mangelek* maksudnya memujuk, mengambil hati, mengasihi karena si puteri sudah menjadi bagian marga lain. Sang puteri tidak mendapat apa-apa lagi dari ayah dan saudaranya. Selain itu pihak *boru* diharapkan sebagai sumber ekonomi bagi *hula-hula* dalam hal *tumpak* (sumbangan), tenaga, dan sebagainya (Simanjuntak, 2011: 221).

Dalihan na tolu ini mempunyai peran yang sangat penting didalam setiap upacara adat pada masyarakat Batak Toba dimanapun mereka berada. Melalui konsep *dalihan na tolu* setiap orang yang terlibat dalam upacara adat akan dipisahkan kedudukan dan perannya. Kehadiran mereka didalam upacara adat untuk melaksanakan kewajiban dan menerima segala hak yang telah ditentukan. Termasuk dalam hal memberi dan menerima ulos unsur *dalihan na tolu* sangat berperan penting pada berbagai upacara adat.

Littlejohn dalam bukunya yang berjudul *Theories of Human Communication* mengemukakan bahwa sosial budaya tempat kita tinggal akan menentukan apa yang kita kehendaki dan apa yang kita butuhkan yang kemudian akan merembet pada masalah cita rasa, pilihan, dan keinginan (Arsita, 2017: 90-91). Ulos berperan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Peranan ini didapati pada upacara adat baik suka maupun duka, dimana pihak *hula-hula* (pihak pemberi isteri) memberikan ulos *na ganjang sitorop rambu* (ulos yang panjang dan banyak rambunya) kepada pihak *boru* (pihak penerima isteri), dengan harapan agar pihak *boru* memiliki umur yang panjang dan mendapat keturunan yang banyak.

Pemberian ulos kepada unsur kerabat ini merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya) (Ritzer, 2001: 126). Pemberian ulos dilakukan pada tempat diadakannya upacara adat seperti di rumah, halaman rumah atau di gedung serbaguna. Merespon pemberian ulos dari *hula-hula* kepada, *boru* menyerahkan *piso-piso* berupa sejumlah uang kepada *hula-hula*.

Perilaku merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma kelompok yang bersangkutan (Kalangie, 1996: 87). Perilaku masyarakat pada saat memberi dan menerima ulos dapat dilihat dalam berbagai upacara adat yang dilakukan. Ulos difungsikan dalam berbagai upacara siklus hidup masyarakat Batak Toba.

Marx mengatakan bahwa ada dua aspek dalam komoditas, yaitu: use value dan exchange value. Nilai guna merupakan kegunaan suatu objek dalam pemenuhan kebutuhan tertentu, sedangkan exchange value menekankan pada nilai tukar yang terkait dengan nilai produk itu di pasar, atau objek yang bersangkutan (Lechte, 2001: 352). Tetapi, apa yang dinyatakan oleh Marx berbeda dengan Baudrillard. Sebuah objek tidak hanya memiliki use value dan exchange value, tetapi juga memiliki symbolic value dan sign value (Pawanti, 2013: 2). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa orang tidak lagi mengonsumsi sebuah objek berdasarkan kegunaan dan nilai tukarnya, tetapi juga adanya nilai simbolik dan nilai tanda yang bersifat abstrak. Beragam penerima dan jenis ulos yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam berbagai upacara adat, seperti perkawinan, kelahiran, memasuki rumah baru hingga kematian. Dalam upacara adat perkawinan ulos yang digunakan yaitu, ulos *passamot*, ulos *hela*, ulos *pamarai*, ulos *sijalo bara*, ulos *todoan*, ulos *simolohon*, ulos *parorot*, ulos *sihutti appang*, ulos *tutup ni ampang*, ulos *holong*, ulos *tintin marangkup*.

Ulos *passamot* yaitu ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *ragi idup*. Ulos *hela* yaitu ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *ragi hotang* bersamaan dengan pemberian sarung kepada menantu laki-laki. Ulos *pamarai* yaitu ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada saudara laki-laki yang lebih tua dari pengantin laki-laki atau saudara kandung ayah, jenis ulos yang diberikan adalah *ulos ragi hotang*. Ulos *sijalo bara* yaitu ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada abang atau adik dari orang tua pengantin laki-laki yang biasa disebut bapak *tua* atau bapak *uda*, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *ragi hotang*. Ulos *todoan* yaitu ulos yang diberikan orang tua pengantin perempuan kepada keturunan opung (kakek) bersaudara dari penganti laki-laki, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *ragi hotang*. Ulos *simolohon* yaitu ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada *iboto* (saudara perempuan) pengantin laki-laki atau bila belum ada yang menikah kepada *iboto* ayahnya, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *sadum*. Ulos *parorot* yaitu ulos yang

diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada *naboru* atau saudara perempuan dari ayah pengantin laki-laki, yang mengasuh pengantin laki-laki sewaktu masih kecil, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *sadum*. Ulos *sihutti ampang* yaitu ulos yang diberikan orang tua pengantin perempuan kepada saudara perempuan dari penganti laki-laki atau saudara perempuan dari ayah pengantin laki-laki (*naboru*), jenis ulos yang diberikan adalah ulos *sadum*. Ulos *tutup ni ampang* yaitu ulos yang diterima oleh *boru diampuan* yakni keturunan dari *naboru* ayah, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *sadum*. Pemberian *ulos tutup ni ampang* hanya diberikan apabila upacara perkawinan dilakukan ditempat pihak keluarga perempuan (*dialap jual/sitombol*). Ulos *holong* yaitu ulos yang diberikan oleh kerabat unsur *hula-hula* (pihak pemberi isteri) yang hadir dalam upacara adat perkawinan, jenis ulos yang diberikan beraneka ragam, jumlah ulos *holong* yang diterima hingga ratusan. Ulos *titin marangkup* yaitu ulos yang diberikan oleh saudara laki-laki dari ibu pengantin pria (*tulang*) kepada kedua pengantin. Pemberian ulos *titin marangkup* setelah seluruh unsur *hula-hula* memberikan ulos, kemudian pihak *tulang manogu* (menuntun) kedua pengantin ke dalam rumah inti (*jabu bona*) lalu meletakkan *boras pir* (beras) ke kepala kedua pengantin dan memberikan kedua pengantin minum aek *sitio-tio* (air putih) dengan harapan kedua pengantin kuat badannya dan jernih/sukses menjalani bahtera rumah tangga, jenis ulos yang diberikan adalah ulos *ragi hotang*.

Dalam upacara adat tujuh bulanan ulos yang digunakan yaitu ulos *tondi*. Ulos *tondi* (roh) adalah ulos yang diberikan *hula-hula* (pihak pemberi isteri) kepada *borunya* yang akan menjadi ayah dan ibu dari bayi yang akan lahir. Ulos *tondi* biasanya diberikan pada saat menantikan bayi yang pertama lahir, dimana orang tua datang untuk *mangupa* (tradisi mendoakan) anaknya yang akan menjadi orang tua. Ulos dipercaya memiliki kekuatan magis, yang dapat membantu seorang perempuan yang mengandung menghadapi kekuatan supernatural. Perempuan penerima ulos memandang ulos tersebut memiliki nilai keramat. Ulos adalah *hot ni tondi* (penguat roh), dengan merawat dan memakainya penerima menghubungkan dirinya sendiri kepada kekuatan supernatural yang terwujud di dalamnya yang dapat memberikan berkah kepada si penerima. Ulos ini akan melindunginya pada saat krisis melahirkan, dan apabila mengalami sakit pada waktu kapan pun. Jika anak yang dikandungnya dalam keadaan bahaya, maka kekuatan supernatural yang terdapat dalam ulos akan melindungi bayi tersebut. Jenis ulos yang diberikan pada saat memberikan ulos *tondi* adalah ulos *ragi idup*, *sadum* atau *bintang maratur*.

Dalam upacara adat kelahiran ulos yang digunakan adalah ulos *mangiring*. Ulos *mangiring* adalah ulos yang diberikan *hula-hula* (pihak pemberi isteri) kepada *borunya*, dengan harapan kiranya kelahiran anak tersebut diiringi kelahiran anak berikutnya. Ulos ini yang akan digunakan untuk menggendong si bayi (*parompa*).

Dalam upacara adat memasuki rumah baru ulos yang digunakan yaitu ulos *sampetua*. Pemberian ulos dilakukan *hula-hula* kepada *borunya* yang memasuki rumah baru, dengan harapan agar keluarga yang tinggal di rumah yang baru mendapatkan tuah atau berkat dari Tuhan. Jenis ulos yang diberikan adalah *ulos bintang maratur*, *ragi hotang* atau *sadum*.

Dalam upacara adat kematian ulos yang digunakan yaitu ulos *saput*, ulos *tujung*, ulos *holong*. Ulos *saput* adalah ulos yang diberikan saudara laki-laki ibu (*tulang*) seorang yang meninggal kepada jenazah orang tersebut. Jenis ulos yang diberikan kepada seseorang yang meninggal belum berumah tangga atau telah berumahtangga namun belum memiliki cucu dari anak-anaknya adalah ulos *ragi hotang* sedangkan bagi seorang yang meninggal telah memiliki cucu dari anak-anaknya jenis ulos diberikan adalah ulos *sibolang* atau *ragiidup*. Ulos *tujung* adalah ulos yang diberikan saudara laki-laki seorang perempuan (*hula-hula*) kepada *ibotonya* (saudara perempuan) yang telah menjadi janda (*mabalu*), atau *hula-hula* kepada seorang pria yang telah menjadi duda (*mabalu*). Apabila seseorang yang *mabalu* belum memiliki cucu dari anak-anaknya jenis ulos yang diberikan adalah ulos *sibolang*, sedangkan apabila seseorang *mabalu* telah memiliki cucu dari anak-anaknya jenis ulos yang diberikan adalah ulos *sibolang* atau *ragiidup*. Ulos *holong* yaitu ulos yang diberikan oleh kerabat unsur *hula-hula* (pihak pemberi isteri) yang hadir dalam upacara adat kematian, jenis ulos yang diberikan beraneka ragam.

KESIMPULAN

Ulos merupakan tenun tradisional yang menjadi salah satu syarat utama dalam berbagai upacara adat pada masyarakat Batak Toba. Keberadaan ulos dalam berbagai upacara adat menjadi simbol identitas, cara penghormatan, tanda kasih sayang, dan pengikat persatuan antar individu. Ulos berarti selimut yang berfungsi menghangatkan dan melindungi tubuh dari terpaan udara dingin. Disamping untuk menghangatkan tubuh, ulos juga memiliki fungsi simbolik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa aktifitas menenun ulos merupakan suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religius dan magis, oleh karenanya dalam setiap pembuatan dan pengguna ulos disertai sejumlah pantangan. Ulos dianggap sebagai benda yang diberkati oleh kekuatan supranatural. Ulos berperan penting dalam kehidupan masyarakat

kat Batak Toba. Peranan ini didapati pada upacara adat baik suka maupun duka, dimana pihak *hula-hula* (pihak pemberi isteri) memberikan ulos kepada pihak *boru* (pihak penerima isteri), dengan harapan agar pihak *boru* memperoleh berkat dari Tuhan.

Ulos dapat dikembangkan sebagai potensi ekonomi masyarakat di kawasan Danau Toba yang saat ini merupakan destinasi wisata super prioritas Indonesia. Usaha ulos yang masih tradisional dapat dikembangkan menjadi industri pakaian modern yang berkualitas. Seiring dengan produksi ulos yang berkualitas perlu pula dilakukan pengembangan kios ulos. Kios-kios ulos yang telah ada di berbagai tempat wisata di kawasan Danau Toba dapat dikembangkan menjadi tempat yang bersih dan nyaman serta mempertunjukkan ulos yang berkualitas. Dengan demikian pengunjung yang datang dapat menjadi pelanggan.

Kearifan lokal tenun tradisional ulos merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi, yang dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Tenun tradisional ulos memiliki berbagai fungsi diantaranya untuk menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, mempererat persaudaraan, termasuk penanaman nilai-nilai budaya. Dengan demikian tenun tradisional ulos memiliki fungsi sandang, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik sehingga dapat merajut harmoni sosial.

DAFTAR PUSAKA

- Basrowi, 2011. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaney, D. 1996. *Lifestyle : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Featherstone, M. 1992. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publication
- Kalangie, Nico, SS. 1996. *Kebudayaan*. Jakarta: Devisi dari Kesain Blang.
- Lechte, J. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murti, A. 2005. *Perbandingan Konsep Consumer Society dalam Pemikiran Jean Baudrillard dan Herbert Marcuse*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.2001),126.
- Pawanti, M. H. 2013. *Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2011. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunanto, H. 1993. *Aren: Budidaya dan Multigunanya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (Konsep, Strategi, dan Kasus). Cetakan ke-1*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Suyatno, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi : Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta : Kencana.

Journal:

- Arsita, A. 2017. “Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme: Kajian Fotografi Makanan dalam Media Sosial Instagram”. *Jurnal Rekam*, Vol.13 No.2.
- Musanto, Trisno. 2004. “Faktor-Faktor Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan: Studi Kasus pada CV. Sarana Media Advertising Surabaya”. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol.6, No.2.